

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peredaran berita hoaks semakin marak terjadi. Para warganet kerap menerima berita hoaks melalui media yang mereka gunakan, baik dari konten digital maupun informasi yang diperoleh secara lisan. Jika berita bohong ini terus menyebar dan dibiarkan mewabah, keberadaannya dapat menimbulkan permusuhan akibat penebaran informasi yang tidak benar.¹

Hal ini terjadi karena para pengirim informasi menginginkan penyebaran informasi dalam jumlah besar secara praktis kepada audiens. Setelah itu, para informan tersebut menciptakan kepalsuan, kebohongan, atau fitnah, hingga peredaran hoaks dapat diterima audiens karena kepraktisannya.

Akibat hoaks ini, menimbulkan kecemasan dan keresahan di masyarakat. Informasi-informasi yang tidak diketahui kebenarannya juga menunjukkan bahwa masyarakat

¹ Ahmad, Supriyadi, dan Husnul Hotimah, *Hoaks dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif* (SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Jakarta, 2019), 259.

belum memiliki kontrol atau literasi yang baik terhadap penggunaan media sosial, ditambah dengan semakin berkembangnya teknologi yang menyebabkan hoaks semakin mudah tersebar.²

Menurut pakar komunikasi dari Universitas Indonesia sekaligus mantan Menteri Penerangan, Profesor Muhammad Alwi Dahlan, menyatakan bahwa hoaks bertujuan menciptakan persepsi yang keliru atau dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Pemahaman mengenai konsep hoaks menjadi penting bagi masyarakat agar lebih waspada dalam berinteraksi di dunia digital dan mampu bersikap bijak dalam bertindak apabila menjadi korban hoaks.³

Tujuan penyebaran hoaks sangat beragam, mulai dari kepentingan politik, ekonomi, hingga hanya sekadar membuat kepanikan di masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan dalam berpikir kritis sangat penting untuk dikenali dan dipahami oleh masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi dari sistem analog yang bersifat terbatas dan berskala kecil menjadi sistem digital yang menggunakan data berbasis angka sehingga memungkinkan penyimpanan, pengolahan, dan penyebaran informasi secara cepat dan masif. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan penting agar santri mampu

² Sari dkk., *Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoax di Masa Pandemi*, (Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, 2021), 225.

³ Batoebara, Maria Ulfa, dan Buyung Solihin Hasugian, *Isu Hoaks Meningkat Menjadi Potensi Kekacauan Informasi* (Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology, Universitas Dharmawangsa, Medan, 2023), 66.

menyaring, mengevaluasi, dan menyikapi informasi secara kritis serta tidak terjebak dalam penyebaran berita tidak benar.⁴

Pengembangan literasi digital sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter yang cerdas, kritis, dan mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi setiap informasi. Pemahaman mengenai informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam kemampuan berpikir kritis, hingga informasi tersebut dapat diseleksi dan dimanfaatkan secara tepat.

Penyebaran hoaks dari seseorang juga dapat terjadi di lingkungan pesantren hingga menjadi sebuah perhatian khusus. Hoaks bisa menyusup ke kalangan pesantren melalui dari akses santri dan pengajar yang memiliki akses media sosial dan aplikasi instan seperti WhatsApp dan Instagram.

Penyebab masuknya hoaks ke pesantren juga dikarenakan rendahnya literasi digital. Hal ini terjadi disebabkan karena masih banyak pesantren yang berfokus pada pendidikan tradisional dan belum memasukkan pendidikan media atau literasi digital serta adanya kebiasaan pesantren yang melarang santri untuk membawa alat digital, seperti telepon genggam.

Akibat kurangnya pembelajaran mengenai literasi digital ini menyebabkan para santri dan ustaz tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi secara kritis, sehingga berita palsu dapat dengan mudah masuk dan dipercaya. Informasi tersebut kemudian disebarluaskan,

⁴ E. R. O. Rico dan Fadjarini Sulistyowati, "Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks," (*Jurnal Komunikasi Pemberdayaan* 3, no. 1 2024): 41

karena berita hoaks yang mereka terima, dianggap memiliki topik yang hangat untuk dibicarakan.⁵

Pondok Pesantren Al-Falah Putera, sebagai salah satu pondok pesantren besar di Kalimantan Selatan yang memiliki ribuan santri dari berbagai daerah, berpotensi mengalami peredaran berita hoaks baik yang berkaitan dengan isu agama, hiburan bahkan ranah politik. Keberagaman latar belakang santri membuat potensi besar yang dapat menjadi alasan mudahnya penyebaran hoaks. Dalam hal ini, keberadaan Forum Pena Pesantren (FPP) menjadi sangat strategis.

Program Forum Pena Pesantren (FPP) menjadi sarana pembelajaran bagi santri untuk belajar, tidak hanya belajar mengenai keagamaan saja, tetapi juga literasi secara umum, termasuk literasi digital. Walaupun dulunya hanyalah sebuah organisasi di bidang sastra, setelah dijadikan program, FPP mempunyai tujuan sebagai strategi dakwah yang sistematis berbasis literasi digital.

Strategi dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses menentukan metode dan upaya tepat dalam menjangkau suatu objek dakwah dengan situasi dan kondisi tertentu. Semua ini dilakukan agar tujuan dakwah tersebut dapat tercapai secara efektif⁶. Hal ini juga berkaitan dengan pembelajaran strategi dakwah berbasis literasi digital.

⁵ Rofiq Nurhadi, *Sistem Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Demokratisasi* (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015), 48.

⁶ Ansori Hidayat, *Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah* (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam [IAI] Yayasan Nurul Islam, Jambi, 2019), 178.

Konteks ini menjadikan Forum Pena Pesantren (FPP) dapat menjadi wadah strategi dakwah bagi para santri dalam menjalankan dakwah secara relevan dengan isu penyebaran hoaks tersebut. Melalui program tersebut, dakwah dapat dikembangkan secara kreatif dan terhubung dengan literasi digital.

Oleh karena itu, Forum Pena Pesantren (FPP) tidak hanya berperan sebagai program literasi, tetapi juga dijalankan sebagai strategi dakwah literasi digital, yaitu strategi dakwah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan penguatan literasi digital dalam upaya menangkal peredaran berita hoaks di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

1. Apa strategi dakwah literasi digital yang diterapkan oleh Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menangkal berita hoaks di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menangkal berita hoaks di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa strategi dakwah literasi digital yang diterapkan dalam Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menangkal berita hoaks di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menangkal berita hoaks di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Secara signifikansi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam komunikasi dakwah, khususnya dari perkembangan strategi dakwah literasi digital dalam lingkungan pesantren. Dakwah *bil-hikmah* dan literasi digital diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam upaya menangkal berita hoaks. Penelitian ini juga menjadikan kaya dalam kajian tentang pendekatan dakwah secara edukatif dan menjadi referensi akademik bagi penelitian yang membahas dakwah yang berhubungan dengan literasi digital.

2. Signifikansi Praktis

Secara signifikansi praktis, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan program dakwah literasi digital bagi Forum Pena Pesantren (FPP) agar lebih efektif tentang menangkal berita hoaks dan juga dapat meningkatkan kesadaran dan sikap kritis santri dalam menyikapi informasi, sehingga terhindar dari informasi hoaks. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis bagi program dakwah yang ingin menerapkan strategi dakwah literasi digital.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak ada kesalahpahaman pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan judul serta permasalahan yang peneliti tulis dan teliti, penulis memberikan penjelasan pengertian beberapa istilah sebagai berikut:

1. Strategi dakwah

Strategi dakwah adalah usaha yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti cara, keputusan, program, kebijakan, maupun peraturan yang dimanfaatkan oleh da'i sebagai sarana dalam menyiarkan ajaran agama Islam.⁷

Dalam penelitian ini, strategi dakwah literasi digital didefinisikan sebagai serangkaian usaha yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis oleh Program Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan literasi digital, dengan tujuan

⁷ Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 67, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.

meningkatkan kemampuan santri dalam memahami, menilai, dan menyaring informasi digital guna menangkal penyebaran berita hoaks di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

2. Literasi Digital

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital dan jaringan komunikasi untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dengan efektif serta etis. Dalam penelitian ini, strategi dakwah literasi digital didefinisikan sebagai serangkaian usaha yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis oleh Program Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan literasi digital, dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam memahami, menilai, dan menyaring informasi digital guna menangkal penyebaran berita hoaks di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

3. Forum Pena Pesantren (FPP)

Forum Pena Pesantren (FPP) adalah program pembelajaran santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang bergerak di bidang kepenulisan dan literasi serta berperan sebagai pelaksana dakwah literasi digital. Dakwah literasi digital dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu kegiatan pengajaran pengetahuan dan pemahaman tentang arti berita hoaks, disertai dengan etika dalam bermedia, adab dalam menyampaikan informasi secara lisan, dan sikap *tabayyun* dalam menerima dan

menyebarkan informasi, tanpa menekankan dalam penggunaan cek fakta secara digital.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat adalah kondisi internal dan eksternal dalam mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam melaksanakan strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menangkal berita hoaks di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

5. Menangkal berita hoaks

Menangkal berita hoaks yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan pembina dan santri melalui kegiatan dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP) untuk mencegah penyebaran suatu informasi yang tidak benar atau hoaks. Hal ini dilakukan dengan memahami berita hoaks dari mengenali pengertian, ciri-ciri, dan dampak dari berita hoaks, serta tambahan dalil penguat lewat Al-Qur'an dan Hadis.

6. Berita hoaks

Berita hoaks adalah informasi yang dibuat secara tidak benar dan dibuat untuk menyesatkan para pembaca atau pendengar.⁸ Berita hoaks ini sudah beredar di lingkungan santri, baik melalui media digital maupun secara komunikasi secara lisan. Hal ini berpotensi menyesatkan karena

⁸ Ricky Firmansyah, *Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax* (Jurnal Informatika, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 2017), 231.

ketidakjelasan sumber informasi dan isi informasi itu bertentangan dengan kenyataan atau tidak sesuai fakta.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari penelitian yang sudah ditulis oleh lima peneliti sebagai berikut:

Wawan Kurniawan dengan judul “*Strategi Dakwah NU Menangkal Berita Hoaks dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Kota Bandar Lampung*” Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Bandar Lampung dalam upaya memperkuat persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*). Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode riset lapangan. Hasil studi menunjukkan bahwa NU mengandalkan strategi persuasif melalui metode *mauidhah hasanah* dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti *majelis taklim* dan pelatihan *da'i*. Kegiatan tersebut menjadikan strategi dakwah NU berhasil berkat antusiasme dan mampu menarik partisipasi masyarakat. Persamaan: Menyoroti aktivitas strategi dakwah pada lembaga, ini sama dengan organisasi dan program yang merespons isu sosial serta menempatkan hoaks sebagai masalah yang harus dihadapi dan ditangani. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada penguatan *ukhuwah Islamiyah* serta memiliki analisis yang lebih luas melalui pemeriksaan fakta digital yang membutuhkan akses ketat.⁹

⁹ kurniawan Wawan, *Strategi Dakwah Nu Menangkal Berita Hoax Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Kota Bandar Lampung*, (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Ahmad Ainun Najib dan Firyal Tahiyah, dengan judul “*Strategi Dakwah Literasi Sebagai Perlawanan Hoaks di Media Sosial*”. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah dakwah sebagai media komunikasi untuk meluruskan perilaku manusia sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadis dengan memanfaatkan literasi media dan digital melalui pengampanyean kesadaran bermedia sosial. Hal ini dilakukan akibat rendahnya tingkat literasi masyarakat di media sosial yang menyebabkan meluasnya hoaks dan informasi palsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan kampanye atau penyuluhan yang dilakukan secara konsisten di media sosial. Isi kampanye tersebut berupa dakwah literasi dengan konten dakwah yang menjelaskan pengertian hoaks sehingga mudah dipahami masyarakat. Persamaan: Dakwah menjadi alat dalam mencegah hoaks, dan terdapat ranah ke komunikasi dakwah literasi digital. Perbedaan: Penelitian ini hanya berfokus pada konsep literasi dakwah secara umum dan tidak mengkaji lembaga, organisasi, maupun program tertentu, serta bersifat konseptual dan opini publik.¹⁰

Husni Mubarak dengan judul “*Demokrasi, Politik Identitas, dan Potensi Peluang dan Tantangan Strategi Dakwah untuk Menghalau Provokasi Politik di Indonesia*”. Penelitian ini mengkaji dampak politik identitas terhadap interaksi sosial di Indonesia dengan memfokuskan pada peran strategis tokoh agama dalam memulihkan perpecahan akibat politik identitas yang dipicu hoaks bermuatan provokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para *da’i*

¹⁰ Ahmad Ainun Ajib dan Firyal Tahiyah, *Strategi Dakwah Literasi sebagai Perlawanan Virus Hoax di Media Sosial* (Aswalalita: Journal of Da’wah Management, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama [IAINU], Tuban, 2022).

mendorong terjadinya perjumpaan lintas perbedaan politik untuk menyatukan masyarakat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi permusuhan politik, termasuk penyebaran berita provokatif dari *buzzer* atau kelompok pembenci. Strategi tersebut dilakukan dengan menciptakan perdamaian di ranah politik. Persamaan: Menggunakan strategi dakwah sebagai teori. Perbedaan: Pembahasan difokuskan pada isu politik, bersifat luas, serta tidak terikat pada lembaga, organisasi, maupun program tertentu.¹¹

Febri Palupi Muslikha, Nurul Amalia, dan Aenatul Mardiyah dengan judul “*Literasi Digital Santri Pondok Pesantren Sahid dalam Menangkal Berita Hoaks*”. Penelitian ini adalah menguji efektivitas penyuluhan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan santri Pondok Pesantren Modern Sahid dalam mengenali dan mengidentifikasi hoaks. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan berdasarkan nilai signifikansi yang mengindikasikan keberhasilan penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri mengenai literasi digital. Persamaan: Berfokus pada literasi digital, ruang lingkup yaitu Pondok Pesantren, hingga tujuannya dalam menangkal berita hoaks. Perbedaan: Metode penelitian yang digunakan berbeda, yaitu analisis uji-t dengan teknik penyuluhan dan angket terbuka.¹²

¹¹ Husni Mubarak, *Demokrasi, Politik Identitas, dan Kohesi Sosial: Peluang dan Tantangan Strategi Dakwah untuk Menghalau Provokasi Politik di Indonesia* (Jurnal Bimas Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

¹² Febri Palupi Muslikha, Nurul Amalia, dan Aenatul Mardiyah, *Literasi Digital Santri Pondok Pesantren Modern Sahid dalam Menangkal Berita Hoax* (Sahid Da'watii Dedicate, Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 2023).

Hj. Rusdaya Basri dengan judul “*Pemahaman Masyarakat Baranti Kabupaten Sidrap tentang Hoaks di Media Sosial Perspektif Hukum Islam*”.

Penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman masyarakat Kecamatan Baranti terhadap fenomena hoaks di media sosial dalam perspektif hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa ulama. Hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan yang baik dalam memilah dan menilai informasi. Mereka memiliki kesadaran terhadap hoaks dan dampak negatifnya, yang didukung oleh peran *da'i* dan tokoh agama yang dipercaya masyarakat. Persamaan: Menjelaskan mengenai hoaks melalui pembelajaran dan pemahaman terhadap literasi digital. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada masyarakat wilayah tertentu dengan pendekatan pemahaman berbasis fatwa ulama.¹³

Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut, peneliti akan memfokuskan kajian pada strategi dakwah dalam menangkal berita hoaks yang terus berkembang seiring tantangan informasi di era digital. Lokasi penelitian yang berada di ruang khusus, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Putera, menjadi pembeda signifikan dibandingkan lima kajian sebelumnya.

Selain perbedaan lokasi penelitian, kajian ini juga memiliki fokus pada penguatan *ukhuwah Islamiyah* dan komunitas kecil. Persamaan utama terletak

¹³ Basri, *Pemahaman Masyarakat Baranti Kabupaten Sidrap tentang Hoax di Media Sosial Perspektif Hukum Islam* (DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Sulawesi Selatan, 2019).

pada penggunaan teori strategi dakwah serta fokus pada hoaks sebagai tantangan dakwah di era digital dan upaya penanggulangannya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “*Strategi Dakwah Literasi Digital Forum Pena Pesantren (FPP) Dalam Menangkal Berita Hoaks di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*” ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembahasan karya ilmiah. Maka, peneliti membagi isi pembahasan skripsi ini menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori: Bab ini memuat kajian teoritis dan konseptual yang relevan, yang di dalamnya mencakup topik penelitian, meliputi definisi-definisi penting, tinjauan pustaka, teori-teori pendukung, dan kerangka berpikir sebagai dasar analisis.

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menyajikan temuan lapangan dan analisis dari hasil penelitian, yang diperoleh di lapangan,

kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori atau konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi berupa saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.